



***Korespondensi**

Email : adisuhendra.pm@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9th Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,
40112



Karya ini dilisensikan di bawah
Lisensi Internasional Creative
Commons Atribusi Nonkomersial
sharelike 4.0.

STRATEGI PEMERINTAHAN DAERAH DALAM PENGEMBANGAN INOVASI PERIKANAN

**(STUDI PENELITIAN PADA KABUPATEN BANGKA
TENGAH, KABUPATEN BELITUNG TIMUR, DAN
KABUPATEN BANGGAI)**

Adi Suhendra

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri |
Jl. Kramat Raya No.132, RT.1/RW.9, Kenari, Kec. Senen, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430

Disetujui: 30 Januari 2021

Abstract

The fisheries sector has a role and potential as the main driver of Indonesia's national economy. Innovation is the key to success in increasing competitiveness (Barney, 2002; Molina Castillo and Munuera-Aleman 2009; Shapiro, 2002; Rogers, 2003). This study aims to analyze regional innovation in fisheries as a strategy for quality change implemented in three districts, namely Central Bangka Regency, East Belitung Regency and Banggai Regency. In this study, the authors used qualitative research methods. The population in this study are districts that have made innovations in their regions, while the samples in this study are innovations carried out by Central Bangka Regency, East Belitung Regency, and Banggai Regency which have objectives in the field of fisheries as a strategy for quality change. The result of this research is that POKARI's innovation has had a real positive impact on the sustainability of fish farming. The result of this innovation is in the form of artificial feed, both in the form of floating (floating feed) and sinking (sinking feed). With the Profit and Safe with Mangrove (UMANG) program in the coastal village of East Belitung Regency, it can be seen that this program has made a breakthrough in increasing the knowledge and skills of coastal communities, especially fishermen's wives who previously did not have productive activities to help the family economy become productive by utilizing potential resources. And with the Banggai Exporting innovation carried out by Banggai Regency, the implementation of the first export of fishery products carried out in an integrated manner between sectors (fisheries, trade, transportation, labor, and the private sector) is an important momentum to increase the quality and empowerment of fishery production in Banggai Regency. competitiveness so that the fishery exports of Banggai Regency will continue to increase.

Keywords: Innovation, Fisheries, Development, Strategy, Local Government

Abstrak

Sektor perikanan memiliki peran dan potensi sebagai penggerak utama perekonomian nasional Indonesia. Inovasi adalah kunci sukses untuk meningkatkan daya saing (Barney, 2002; MolinaCastillo dan Munuera-Aleman 2009; Shapiro, 2002; Rogers, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi daerah dalam bidang perikanan sebagai strategi untuk perubahan berkualitas yang dilakukan di tiga kabupaten, yaitu pada Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten

Belitung Timur, dan Kabupaten Banggai. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung Timur, dan Kabupaten Banggai yang memiliki tujuan dalam bidang perikanan sebagai strategi untuk perubahan yang berkualitas.

Hasil dari penelitian ini yaitu inovasi POKARI telah nyata memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha budidaya ikan. Hasil inovasi tersebut berupa pakan buatan, baik dalam bentuk apung (floating feed) maupun tenggelam (sinking feed). Dengan adanya program Untung dan Aman Bersama Mangrove (UMANG) di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur, dapat dilihat bahwa program ini telah membuat terobosan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir khususnya istri-istri nelayan yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan yang produktif untuk membantu perekonomian keluarga menjadi produktif dengan memanfaatkan sumberdaya potensial. Serta dengan adanya inovasi Banggai Mengekspor yang dilakukan oleh Kabupaten Banggai adalah terlaksananya kegiatan ekspor perdana produk perikanan yang dilakukan secara terintegratif antar sektor (perikanan, perdagangan, perhubungan, tenaga kerja, dan swasta) merupakan momentum penting untuk peningkatan produksi perikanan Kabupaten Banggai yang berkualitas dan berdaya saing sehingga ekspor perikanan Kabupaten Banggai akan terus meningkat.

Kata Kunci : Inovasi, Perikanan, Perkembangan, Strategi, Pemerintahan Daerah

I. PENDAHULUAN

Sektor perikanan memiliki peran dan potensi sebagai penggerak utama perekonomian nasional Indonesia. Inovasi adalah kunci sukses untuk meningkatkan daya saing (Barney, 2002; MolinaCastillo dan Munuera-Aleman 2009; Shapiro, 2002; Rogers, 2003). Pengembangan industri di Indonesia masih banyak keterbatasan dalam merancang dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan (Dhanani, 2000). Kemajuan tidak dapat terjadi secara alami, dimana keunggulan memiliki

kekayaan sumber daya memerlukan penangan lebih lanjut. Secara teori, inovasi berorientasi pasar dalam memanfaatkan sumberdaya alam merupakan persyaratan untuk kemajuan ekonomi.

Pengertian industri secara luas mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. (Dewantoro, 2011; Utoyo, 2011; Talib, 2018;) Secara umum, industrialisasi adalah pengembangan ke arah produksi skala besar dengan konsekuensi perubahan, misalnya dari tenaga uap ke listrik, dari manual ke mekanisasi, dari tenaga manusia ke komputer/robot dan lain-lain untuk efisiensi dan mereduksi biaya produksi. Namun demikian, industrialisasi yang dimaksudkan untuk memberikan efek positif terhadap ekonomi dan sosial, hampir selalu diikuti dengan dampak negatif terhadap sumberdaya, kerusakan lingkungan, bahkan ancaman terhadap bahaya kesehatan karena limbah dan pencemaran. Hal ini terjadi pada perkembangan industri di Eropa pada awal abad ke 19, saat terjadi perubahan dari masyarakat pertanian di pedesaan menjadi masyarakat industri di perkotaan, yang mengakibatkan meluasnya kerusakan sosial ekonomi, pengangguran (bagi yang tidak terdidik), pencemaran, dan peningkatan bahaya kesehatan (Anon., 1999 dalam Purnomo, 2011).

Menurut Satria (2002), perubahan teknologi perikanan secara antropologis sebagai suatu perubahan kebudayaan. Perubahan teknologi dapat terjadi melalui adopsi atau inovasi. Dalam suatu proses inovasi, penemuan baru seorang individu berupa alat dalam masyarakat disebut discovery, jika penemuan itu diakui dan diterima masyarakat, baru disebut invention, antara discovery dan invention membutuhkan waktu lama, karena masyarakat akan memastikan dulu kemanfaatan suatu temuan teknologi baru tersebut. (Nurhayati, 2018)

Pemerintah Indonesia, yang adalah hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), telah menyatakan ambisi kebijakan industrialisasi untuk menjadi negara produsen perikanan terbesar di dunia. Industrialisasi bidang kelautan dan perikanan dipandang sebagai bagaian yang diperlukan dengan terus meningkatkan kemampuan lebih efektif (CBI, 2012). Tantangan pengembangan industri

perikanan terkait dengan sektor hulu dan hilir dimulai dari produksi hingga pemasaran. (Yusuf, 2017)

Biaya pakan ikan yang tinggi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh kalangan pembudidaya ikan di Kabupaten Bangka Tengah. Tingginya harga pakan ikan komersil di Kabupaten Bangka Tengah mencapai Rp. 9.000 sd. Rp. 13.000 /kg telah menyebabkan biaya operasional usaha budidaya ikan semakin meningkat, sehingga pembudidaya ikan mengalami kerugian. Imbasnya, usaha tersebut tutup dan gulung tikar. Banyak kolam ikan di masyarakat yang mangkrak dan dibiarkan tidak terkelola. Untuk biaya produksi, pemberian pakan pabrikan setidaknya memangkas sekitar 80% dari total biaya produksi itu sendiri, hal ini membuat para pembudidaya ikan kewalahan dalam menyiasati operasional pakan ikan. Hal ini mendorong masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah untuk melakukan inovasi bernama POKARI (Produksi Pakan Ikan Mandiri).

Tak hanya di Kabupaten Bangka Tengah saja, Kabupaten Belitung Timur merupakan Kabupaten kepulauan yang mempunyai luas daratan sebesar 2.506,91 km², sedangkan luas wilayah laut sebesar 15.461,03 km² dengan panjang garis pantai 430 km dan memiliki 141 pulau-pulau kecil. Wilayah administratif Kabupaten Belitung Timur terdiri atas 7 kecamatan yaitu Kecamatan Manggar, Damar, Kelapa Kampit, Renggiang, Gantung, Simpang Pesak dan Dendang. Enam dari tujuh kecamatan tersebut merupakan kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Manggar, Damar, Kelapa Kampit, Gantung, Simpang Pesak dan Dendang dengan 26 Desa Pesisir. Kondisi tersebut membuat Kabupaten Belitung Timur memiliki potensi yang sangat besar disektor kelautan, perikanan dan pesisir khususnya ekosistem mangrove yang memiliki luas sebesar 19.418,1 ha. Besarnya potensi ekosistem mangrove di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur belum dimanfaatkan sama sekali oleh masyarakat pesisir. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir sebenarnya telah membentuk kelompok binaan yang mengolah ikan menjadi beberapa produk seperti kerupuk, bakso dan empek-empek. Namun bahan baku ikan segar untuk membuat produk tersebut seperti ikan tenggiri masih tergantung musiman. Hal ini pula mendorong masyarakat Kabupaten

Belitung Timur untuk melakukan inovasi bernama Inovasi UMANG (Untung dan Aman Bersama Mangrove).

Kabupaten Banggai pun tak kalah bagus, dimana kabupaten Banggai ini memiliki sebuah inovasi bernama Inovasi Banggai Mengekspor. Tujuan adanya inovasi Banggai Mengekspor yang dilakukan oleh Kabupaten Banggai adalah terlaksananya kegiatan ekspor perdana produk perikanan yang dilakukan secara terintegratif antar sektor (perikanan, perdagangan, perhubungan, tenaga kerja, dan swasta) merupakan momentum penting untuk peningkatan produksi perikanan Kabupaten Banggai yang berkualitas dan berdaya saing sehingga ekspor perikanan Kabupaten Banggai akan terus meningkat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi daerah dalam bidang perikanan sebagai strategi untuk perubahan berkualitas yang dilakukan di tiga kabupaten, yaitu pada Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung Timur, dan Kabupaten Banggai.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (self-reflection) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian lain yang dibuat sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten yang telah melakukan inovasi di daerahnya, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Belitung Timur, dan Kabupaten Banggai yang memiliki tujuan

dalam bidang perikanan sebagai strategi untuk perubahan yang berkualitas.

III. HASIL PENELITIAN

A. Inovasi Pokari (Produksi Pakan Ikan Mandiri) Pada Kabupaten Bangka Tengah

Biaya pakan ikan yang tinggi merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh kalangan pembudidaya ikan di Kabupaten Bangka Tengah. Tingginya harga pakan ikan komersil di Kabupaten Bangka Tengah mencapai Rp. 9.000 sd. Rp. 13.000 /kg telah menyebabkan biaya operasional usaha budidaya ikan semakin meningkat, sehingga pembudidaya ikan mengalami kerugian. Imbasnya, usaha tersebut tutup dan gulung tikar. Banyak kolam ikan di masyarakat yang mangkrak dan dibiarkan tidak terkelola. Untuk biaya produksi, pemberian pakan pabrikan setidaknya memangkas sekitar 80% dari total biaya produksi itu sendiri, hal ini membuat para pembudidaya ikan kewalahan dalam menyiasati operasional pakan ikan. Dalam kegiatan usaha budidaya, tidak sedikit dari para pembudidaya yang beralih ke pakan alternatif demi menutupi biaya pakan yang semakin tinggi, misalnya pakan pabrikan yang diganti ke pakan alternatif seperti ikan kering, ikan rucah, usus ayam, serta limbah sisa makanan. Namun pemberian pakan seperti ini tidak boleh dibiarkan menjadi kebiasaan, mengingat pakan alternatif seperti itu akan berdampak pada menurunnya kualitas dari ikan itu sendiri karena tidak diketahui secara pasti berapa kadar nutrisi dalam pakan alternatif tersebut, sehingga tidak diketahui secara pasti dampak terhadap pertumbuhan ikan dan berdampak kepada pencemaran lingkungan perairan budidaya.

Kegiatan inovasi POKARI bermula dari pengaduan dan laporan pelaku usaha perikanan (pembudidaya ikan) di Kabupaten Bangka Tengah yang mengeluhkan permasalahan tentang tingginya biaya pakan ikan. Keluhan ini disampaikan oleh para pembudidaya ikan kepada para penyuluh perikanan di hampir tiap masing-masing wilayah binaan di Kabupaten Bangka Tengah. Tidak hanya biaya pakan yang menjadi kendala utama, namun kendala modal pun turut menjadi masalah dalam inisiatif ini, mengingat sebagian pelaku usaha (pembudidaya ikan) di

Kabupaten Bangka Tengah merupakan masyarakat dengan status ekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak sanggup membeli pakan ikan komersil.

Keluhan dan aspirasi masyarakat pembudidaya ikan tersebut selanjutnya disampaikan kepada instansi teknis yakni Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah, dan selanjutnya menjadi pekerjaan rumah bagi instansi tersebut untuk mencari solusinya. Dari beberapa masalah dan kendala tersebut, maka Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah berinisiatif mendorong Kelompok Pembudidaya Ikan (pokdakan) untuk membuat pakan buatan sendiri. Pembuatan pakan mandiri tersebut pertama kali dilakukan pada Tahun 2014 oleh kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) Bina Lestari Desa Pinang Sebatang, Kecamatan Simpang Katis Kabupaten Bangka Tengah. Pembuatan pakan ikan tersebut masih bersifat uji coba dan menggunakan mesin sederhana.

Beberapa permasalahan yang dapat dirangkum dari kegiatan usaha budidaya air tawar di Kabupaten Bangka Tengah terkait masalah pakan yaitu : 1. Ketergantungan dan tingginya harga pakan ikan komersil buatan pabrik. 2. Potensi bahan baku dan sumberdaya ikan lokal yang melimpah, namun belum termanfaatkan secara optimal. 3. Minimnya pengetahuan, teknologi dan keterampilan kelompok pembudidaya ikan tentang teknik pembuatan pakan ikan yang baik dan benar. 4. Terbatasnya sarana dan prasarana perikanan sehingga kapasitas dan kemampuan para pembudidaya ikan untuk membuat pakan ikan masih rendah. Beberapa kondisi inilah yang melatarbelakangi hadirnya Inovasi Produksi Pakan Mandiri (POKARI) di Kabupaten Bangka Tengah sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha budidaya perikanan di kalangan masyarakat pembudidaya ikan.

Program Pakan Mandiri di Kabupaten Bangka Tengah telah memberikan inovasi dan terobosan baru dalam pengembangan sumberdaya dan teknologi di Kabupaten Bangka Tengah. Inovasi POKARI bertujuan agar pembudidaya ikan mampu membuat pakan ikan mandiri berkualitas baik, berbiaya murah, memenuhi syarat kecukupan nutrisi ikan, mudah dilakukan dan ramah lingkungan. Hasil akhir inovasi tersebut adalah meningkatnya efisiensi usaha dan

keberlanjutan usaha budidaya ikan yang terjaga dengan baik.

Inovasi POKARI memiliki pengaruh signifikan dan manfaat bagi para pembudidaya ikan di Kabupaten Bangka Tengah sebagai berikut : (1). Manfaat pengembangan usaha budidaya ikan (nilai ekonomi) Inovasi POKARI terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan pakan pabrikan (pakan komersil), meningkatkan daya saing melalui peningkatan mutu pakan, terpenuhinya kebutuhan pakan ikan bagi pokdakan secara mandiri, dan mengurangi biaya produksi hingga 30-50%. (2). Manfaat publik (nilai sosial) Inovasi POKARI merupakan salah satu referensi atau percontohan dalam pengembangan teknologi perikanan bagi Pokdakan lain di Kabupaten Bangka Tengah pada khususnya dan Provinsi Kep. Bangka Belitung pada umumnya. Selain itu, inovasi tersebut mudah diterapkan/direplikasi oleh pembudidaya ikan lainnya di Kabupaten Bangka Tengah maupun pembudidaya ikan di kabupaten lainnya. Perlu disampaikan bahwa beberapa kabupaten / kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah melakukan studi banding ke Kabupaten Bangka Tengah untuk mempelajari inovasi pakan mandiri tersebut, dan menjadi contoh / referensi. Seperti Kabupaten Bengkulu Selatan (2017), Kabupaten Bandung Barat (2017), Kabupaten Bangka (2018) dan Kota Pangkalpinang (2018). (3). Manfaat lingkungan (nilai ekologi) Inovasi POKARI mampu memanfaatkan sumber daya ikan lokal yang tersedia di perairan Kepulauan Bangka Belitung menjadi bahan baku dalam pembuatan pakan ikan. Selain itu inovasi POKARI juga menggunakan limbah buangan hasil olahan ikan seperti kulit ikan/udang dan kepala udang sebagai bahan baku pakan mengandung protein hewani, sehingga limbah lingkungan menjadi berkurang (zero waste). Inovasi POKARI Kabupaten Bangka Tengah diyakini memiliki keberlanjutan dan impact mengikuti trend usaha budidaya perikanan. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha budidaya ikan sebagai solusi ekonomi masyarakat Kepulauan Bangka Belitung era pasca timah. Keberlanjutan inovasi pakan mandiri diyakini mampu bersaing dan berkompetisi dengan pakan komersil yang dihasilkan oleh pabrik.

Inovasi POKARI telah nyata memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha budidaya ikan. Hasil inovasi tersebut berupa pakan buatan, baik dalam bentuk apung (floating feed) maupun tenggelam (sinking feed). Berdasarkan hasil kajian lapangan yang dilakukan oleh salah satu kelompok pengelola pakan mandiri yaitu Pokdakan Bina Lestari di Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpangkatis, bahwa penggunaan pakan ikan mandiri untuk budidaya ikan patin mampu menghasilkan laju pertumbuhan ikan yang baik dan FCR (konversi pakan) mencapai 1:1,2. Nilai FCR tersebut artinya untuk menghasilkan 1 kg daging ikan patin dapat menggunakan 1,2 kg pakan ikan pakan mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dari pakan mandiri tersebut sama baiknya dengan pakan komersil buatan pabrik. Secara singkat, inovasi POKARI Kabupaten Bangka Tengah memiliki hasil dan keunggulan sebagai berikut : (1). Pakan mandiri yang dihasilkan berkualitas baik dan mencukupi kebutuhan nutrisi ikan. Dengan bahan baku ikan lokal, maka kandungan protein cukup tinggi mencapai 28-32%. (2). Pakan mandiri dapat dibuat, diterapkan dan dihasilkan oleh pembudidaya ikan, meskipun dengan teknik yang sederhana. (3). Biaya pakan ikan mandiri lebih murah, yakni Rp. 4.500, 00 sd Rp. 6.000, 00/kg. Kondisi tersebut berbanding jauh dengan pakan ikan komersil buatan pabrik yang mencapai harga Rp. 9.000, 00 sd Rp. 13.000, 00/kg. Bila dihitung lebih lanjut, inovasi pakan mandiri mampu meningkatkan efisiensi usaha mencapai 70-80%. (4). Memanfaatkan bahan baku lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Beberapa jenis ikan rucah yang dianggap sampah dan limbah (waste) dapat digunakan sebagai bahan baku pakan mandiri. Contohnya : kepala udang dan ikan rucah.

B. Inovasi UMANG (Untung Dan Aman Bersama Mangrove) Pada Kabupaten Belitung Timur

Kabupaten Belitung Timur merupakan Kabupaten kepulauan yang mempunyai luas daratan sebesar 2.506,91 km², sedangkan luas wilayah laut sebesar 15.461,03 km² dengan panjang garis pantai 430 km dan memiliki 141 pulau-pulau kecil. Wilayah administratif Kabupaten Belitung Timur terdiri atas 7 kecamatan yaitu Kecamatan Manggar, Damar,

Kelapa Kampit, Renggiang, Gantung, Simpang Pesak dan Dendang. Enam dari tujuh kecamatan tersebut merupakan kecamatan pesisir yaitu Kecamatan Manggar, Damar, Kelapa Kampit, Gantung, Simpang Pesak dan Dendang dengan 26 Desa Pesisir. Kondisi tersebut membuat Kabupaten Belitung Timur memiliki potensi yang sangat besar disektor kelautan, perikanan dan pesisir khususnya ekosistem mangrove yang memiliki luas sebesar 19.418,1 ha.

Besarnya potensi ekosistem mangrove di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur belum dimanfaatkan sama sekali oleh masyarakat pesisir. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir sebenarnya telah membentuk kelompok binaan yang mengolah ikan menjadi beberapa produk seperti kerupuk, bakso dan empek-empek. Namun bahan baku ikan segar untuk membuat produk tersebut seperti ikan tenggiri masih tergantung musiman. pada musim barat dengan kondisi gelombang tinggi mengakibatkan nelayan tidak banyak yang bisa melaut sehingga ketersediaan ikan di pasar sedikit, pasokan ikan untuk bahan baku pengolahan mengalami penurunan drastis sehingga mempengaruhi produksi berbagai jenis olahan ikan (produksi menjadi menurun). Untuk itu perlu bahan alternatif yang ada disekitar lingkungan desa pesisir yang bisa menjadi sumber ekonomi baru yaitu dengan memanfaatkan dan mengolah mangrove menjadi produk kreatif seperti batik mangrove dan olahan makanan/jajanan mangrove sehingga masyarakat pesisir dapat memperoleh penghasilan tambahan pada saat musim paceklik (Musim Barat).

Sejak beberapa tahun terakhir setelah dievaluasi dapat disimpulkan berbagai faktor permasalahan didesa pesisir yang dapat diuraikan sebagai berikut: kurangnya wawasan dan kreatifitas masyarakat didesa pesisir terutama untuk Ibu-Ibu (istri para nelayan) untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam membantu suami mereka yang berprofesi sebagai nelayan dengan waktu efektif melaut sekitar 7-8 bulan dalam 1 tahun, kurangnya inovasi dan kreasi untuk memanfaatkan bahan-bahan yang tidak memiliki nilai ekonomis untuk menghasilkan produk baru yang ekonomis dan memiliki daya tarik yang sangat tinggi, kurangnya ilmu kewirausahaan dan pemasaran produk yang

telah dihasilkan, serta kurangnya pengetahuan mengenai pelestarian ekosistem mangrove dengan pemanfaatan berkelanjutan di lingkungan pesisir.

Mengingat permasalahan yang dihadapi didesa pesisir sebagai pemanfaat potensi sumberdaya pesisir yang begitu beragam dan kompleks, salah satunya dalam bidang ekonomi dan pelestarian ekosistem mangrove di desa pesisir. Peluang wirausaha kreatif dan inovasi yang berbasis konservatif menjadi suatu program perubahan yang sangat penting dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka perlu dilakukan suatu program untuk mendukung wirausaha kreatif dan inovasi berbasis konservatif melalui kegiatan "Untung dan Aman bersama Mangrove" di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat pesisir Indonesia khususnya di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan selain dari hasil melaut dengan tetap menjaga lingkungan (ekosistem mangrove) yang merupakan ekosistem penting di wilayah pesisir agar tetap lestari.

Manfaat utama yang dihasilkan yaitu (1). Masyarakat pesisir memiliki pengetahuan terkait peranan penting ekosistem mangrove di wilayah pesisir. (2). Masyarakat pesisir khususnya istri-istri nelayan mengetahui bahwa, selain ekosistem mangrove berperan penting dalam kehidupan, ternyata buahnya bisa dimanfaatkan untuk dijadikan produk-produk ekonomis seperti batik, dan berbagai olahan pangan. (3). Meningkatkan pemberdayaan perempuan yang hidup di wilayah pesisir guna meningkatkan perekonomian mereka. (4). Terbentuknya kelompok/komunitas dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir yang tidak memiliki nilai ekonomis menjadi memiliki nilai ekonomis sebagai alternatif penghasilan tambahan. (5). Menciptakan produk unggulan desa yang khas dan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tidak bernilai menjadi produk-produk yang bernilai ekonomis yang dapat mendukung sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.

Dengan adanya program Untung dan Aman Bersama Mangrove (UMANG) di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur, khususnya di Desa Mekar Jaya dan Desa Buding dapat dilihat bahwa program ini telah membuat terobosan dalam meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan masyarakat pesisir khususnya istri-istri nelayan yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan yang produktif untuk membantu perekonomian keluarga menjadi produktif dengan memanfaatkan sumberdaya potensial yaitu mangrove yang tidak memiliki nilai ekonomis sebelumnya menjadi produk-produk bernilai ekonomis sebagai produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah mereka. Dengan program ini masyarakat pesisir juga tahu bahwa ekosistem mangrove perlu dijaga kelestariannya karena selain memiliki fungsi ekologis, mangrove juga bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan produk-produk unggulan sehingga hal ini bisa menciptakan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan yang berkelanjutan berbasis konservatif.

C. Inovasi Banggai Mengekspor Pada Kabupaten Banggai

Sebagai daerah yang memiliki sebagian besar wilayah pesisir menjadikan Kabupaten Banggai memiliki potensi kelautan yang cukup banyak hal ini dapat dilihat dari banyaknya jenis perikanan yang ada di kabupaten banggai dengan permasalahan masih rendahnya nilai ekspor hasil perikanan kabupaten banggai, masih kurangnya daya saing hasil perikanan kabupaten banggai, masih kurangnya kesejahteraan para nelayan utamanya persoalan harga hasil produk perikanan, serta masih kurangnya jalur pemasaran untuk produk hasil perikanan kabupaten banggai. Tujuan adanya inovasi Banggai Mengekspor yang dilakukan oleh Kabupaten Banggai adalah terlaksananya kegiatan ekspor perdana produk perikanan yang dilakukan secara terintegratif antar sektor (perikanan, perdagangan, perhubungan, tenaga kerja, dan swasta) merupakan momentum penting untuk peningkatan produksi perikanan Kabupaten Banggai yang berkualitas dan berdaya saing sehingga ekspor perikanan Kabupaten Banggai akan terus meningkat. Serta manfaat yang dirasakan yaitu adanya Peningkatan pertumbuhan ekonomi kabupaten banggai dan menjadi daerah ke 4 dikawasan timur indonesia sebagai pintu ekspor hasil perikanan. Hasil dari dilaksanakannya inovasi ini yaitu Pemerintah Kabupaten Banggai resmi mengekspor perdana hasil laut Kerapu Hidup (Live Grouper) melalui jalur transportasi udara

Bandara Syukuran Aminuddin Amir ke Hongkong pada tanggal 14 Februari 2017 sebanyak 45 Kilo. Setelah sukses dengan ekspor komoditi perikanan melalui bandara, Pemerintah Kabupaten Banggai melakukan ekspor perdana lagi hasil laut melalui Pelabuhan Luwuk ke Hongkong pada tanggal 14 Maret 2017 dengan eksportir Indotropic Fishery dengan produk ekspor Fillet Ikan Kakap, Suntung Batu, Suntung Bunga, dan Gurita sebanyak 11 ton. Semangat mengekspor terus berlanjut dengan Launcing ekspor perdana melalui Pelabuhan Tangkiang ke Los Angles pada tanggal 29 Maret 2017 dengan eksportir Banggai Indo Gemilang (BIG) dengan produk ekspor Octopus Ball sebanyak 17,8 ton.

D. Elemen-Elemen Pokok Dalam Proses Difusi Inovasi

Proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu: (1). Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu dan kelompok yang menerimanya; (2). Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima pesan, dalam memilih saluran komunikasi, sumber perlu memperhatikan hal hal sebagai berikut yaitu: tujuan diadakannya komunikasi dan karakteristik penerima komunikasi. Jika sasaran komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal; (3). Jangka waktu merupakan proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan penguatan terhadap keputusan ini sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang, relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi; (4). Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama

untuk menyelesaikan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama, (Rogers, 2003).

Terdapat lima tahapan dalam proses adopsi inovasi yaitu tahap kesadaran, minat, penilaian, percobaan dan penerimaan. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh proses adopsi dari tahapan di atas, terdapat lima golongan yaitu golongan pelopor atau sering disebut dengan inovator, golongan pengetrap awal disebut dengan early adopter, golongan pengetrap awal dalam jumlah yang banyak disebut eraly majority, pengetrap akhir disebut dengan late majority dan golongan penolak disebut dengan laggard. (Nurhayati, 2018)

IV. KESIMPULAN

Pengembangan industri di Indonesia masih banyak keterbatasan dalam merancang dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan (Dhanani, 2000). Inovasi POKARI telah nyata memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha budidaya ikan. Hasil inovasi tersebut berupa pakan buatan, baik dalam bentuk apung (floating feed) maupun tenggelam (sinking feed). Berdasarkan hasil kajian lapangan yang dilakukan oleh salah satu kelompok pengelola pakan mandiri yaitu Pokdakan Bina Lestari di Desa Pinang Sebatang Kecamatan Simpangkatis, bahwa penggunaan pakan ikan mandiri untuk budidaya ikan patin mampu menghasilkan laju pertumbuhan ikan yang baik dan FCR (konversi pakan) mencapai 1:1,2. Nilai FCR tersebut artinya untuk menghasilkan 1 kg daging ikan patin dapat menggunakan 1,2 kg pakan ikan pakan mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dari pakan mandiri tersebut sama baiknya dengan pakan komersil buatan pabrik.

Dengan adanya program Untung dan Aman Bersama Mangrove (UMANG) di desa pesisir Kabupaten Belitung Timur, khususnya di Desa Mekar Jaya dan Desa Buding dapat dilihat bahwa program ini telah membuat terobosan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir khususnya istri-istri nelayan yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan yang produktif untuk membantu perekonomian keluarga menjadi produktif dengan memanfaatkan sumberdaya potensial yaitu mangrove yang tidak memiliki nilai ekonomis sebelumnya menjadi produk-produk bernilai ekonomis sebagai produk

unggulan yang menjadi ciri khas daerah mereka.

Tujuan adanya inovasi Banggai Mengekspor yang dilakukan oleh Kabupaten Banggai adalah terlaksananya kegiatan ekspor perdana produk perikanan yang dilakukan secara terintegratif antar sektor (perikanan, perdagangan, perhubungan, tenaga kerja, dan swasta) merupakan momentum penting untuk peningkatan produksi perikanan Kabupaten Banggai yang berkualitas dan berdaya saing sehingga ekspor perikanan Kabupaten Banggai akan terus meningkat. Serta manfaat yang dirasakan yaitu adanya Peningkatan pertumbuhan ekonomi kabupaten banggai dan menjadi daerah ke 4 dikawasan timur indonesia sebagai pintu ekspor hasil perikanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini, sehingga penelitian dapat selesai dilaksanakan dengan semaksimal mungkin.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Talib, A. (2018). Peluang dan tantangan industri teknologi pengolahan hasil perikanan dalam mendukung terwujudnya lumbung ikan nasional (LIN) di Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(1), 19-27.
- Poernomo, A., & Heruwati, E. S. (2011). *Industrialisasi Perikanan: Suatu Tantangan Untuk Perubahan*.
- Nurhayati, A., & Herawati, T. (2018). Analisis Faktor Adopsi Inovasi Perikanan Budidaya Karamba Jaring Apung di Waduk Cirata Analysis of Innovation Adoption Factors of Floating Net Cage Aquaculture in Cirata Reservoir. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2).
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Nurhayati, A. 2013. Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Mendukung Pengelolaan Perikanan Budidaya Air Tawar Melalui Sistem Karamba Jaring Apung. *Prosiding Semnaskam UGM 2013*.

- Yusuf, M. (2017). Strategi Inovasi, Pengembangan Produk dan Orientasi Pasar pada Industri Perikanan: Sebuah Road Map dan Desain Penelitian. In Prosiding Seminar Nasional & Internasional (Vol. 1, No. 1).
- Barney, J.B. (2002) Gaining and sustaining competitive advantage, 2 nd edition, Prentice-Hall, New Jersey.
- Molina-Castillo, F-J and MUNUERA-ALEMAN J-L. (2009) The joint impact of quality and innovativeness on short-term new product performance. *Industrial Marketing Management*, 38(8), pp. 984–993.
- Shapiro, S.M. (2002) Innovation: A blue print for surviving and thriving in age of change. New York: Donnelly and Sons Company.
- Rogers, E.T. (2003) Diffusion of Innovations, 5th edition. New York: Free Press.
- Dhanani, S. (2000) Indonesia: Strategy for Manufacturing Competitiveness. Vol. II. Main report United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) UNDP, Jakarta, Indonesia.
- CBI (2012) The Indonesian seafood sector: A value chain analysis. CBI Report, Wageningen.
- Dewantoro, B. 2011. http://bagusdewan.blogspot.com/2011/04/definisi_industri.html. Diakses pada tanggal 2 Januari 2011.
- Utoyo, B. 2011. Pengertian dan Definisi Industri. [http:// carapedia.com/pertian/definisi_info2063.html](http://carapedia.com/pertian/definisi_info2063.html). Diakses pada tanggal 2 Januari 2011.